

Pokok-Pokok Ajaran Aswaja: Bidang Akidah (Asy'ari Dan Maturidi), Bidang Fiqh (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i Dan Hambali), Bidang Tasawwuf (Imam Ghozali, Imam Junaid Al-Baghdady)

Muhamad Mulyono¹⁾, Saifuddin²⁾, Agustin³⁾, Miftakhul Jannah⁴⁾

¹⁾muhammadmulyono83@admin.smp.belajar.id, ³⁾tinagus0801@gmail.com,

⁴⁾miftakhuljannah1796@gmail.com,

^{1,2,3,4)}Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstract. Pokok ajaran aswaja dapat diartikan sebagai sebuah prinsip yang mendasari sebuah pemikiran didalam agama Islam, yang utamanya ada di Indonesia. Sedangkan pengertian aswaja sendiri adalah suatu cara dalam bersikap ataupun berfikir dalam mengamalkan dan memahami sebuah ajaran Islam yang toleran dan seimbang. Pokok-pokok ajaran aswaja diantaranya adalah dalam bidang aqidah. Dalam bidang tersebut, aswaja mengikuti paham yang dirumuskan oleh al-Asy'ari dan Maturidi. Ciri-ciri aswaja dalam bidang akidah adalah mengedepankan antara dalil naqli dan aqli. Naqli yang dimaksud adalah AlQur'an, sedangkan Aqli adalah cara berfikir sehat atau akal sehat. Ciri yang kedua adalah yakin bahwa Tuhan itu Esa atau satu, tidak ada yang bisa menyerupai-Nya. Ciri yang ketiga adalah tidak semena-mena mengkafirkan sesama makhluk karena sebuah perbedaan furu'. Pokok-pokok ajaran aswaja dalam bidang fikih atau kata lain hukum Islam mengikuti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Pada pokok ajaran ini, awaja lebih mengedepankan dan menekankan pentingnya sebuah ijtihad, qiyas dan ijma' dalam hal menetapkan hukum Islam dan juga tetap menghormati perbedaan keyakinan atau pendapat. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti, dengan fokus pada pengertian dan interpretasi subjektif dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan biasanya bersifat naratif dan dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Pokok-pokok ajaran aswaja dalam bidang tasawuf atau etika dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan tokoh dalam bidang tasawuf diantaranya adalah Imam Ghazali dan Imam Junaid. Fokus aswaja dalam bidang tasawuf adalah pembentukan dan penekanan terhadap akhlak mulia. Pokok-pokok ajaran Ahlussunah wa al-jama'ah, yaitu kesatuan antara aqidah, fiqh dan tasawuf akan menempatkan manusia pada kedudukan dan derajat yang sempurna di mata Allah.

Kata kunci: Ajaran Aswaja, Akidah, Fikih, Tasawuf

Abstract. The core teachings of Aswaja can be interpreted as a principle that underlies Islamic thought, primarily in Indonesia. The term Aswaja itself refers to a way of behaving or thinking in practicing and understanding Islamic teachings that are tolerant and balanced. The core teachings of Aswaja include the field of aqidah. In this field, Aswaja follows the doctrines formulated by al-Asy'ari and Maturidi. The characteristics of Aswaja in the field of creed emphasize the balance between textual evidence (naqli) and rational evidence (aqli). Naqli refers to the Quran, while aqli refers to sound reasoning or rational thought. The second characteristic is the belief that God

is One, and there is nothing that can resemble Him. The third characteristic is not arbitrarily declaring others as unbelievers due to differences in minor issues. The core teachings of Aswaja in the field of fiqh, or Islamic law, follow the Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hambali schools of thought. In these core teachings, Aswaja emphasizes the importance of ijtihad, qiyas, and ijma' in determining Islamic law while also respecting differences in belief or opinion. The method used by the author is a descriptive method with a qualitative approach. This method aims to provide a detailed description of the phenomenon being studied, with a focus on the subjective understanding and interpretation from the perspective of the individuals or groups involved. In this context, the data collected is usually narrative in nature and can be obtained through interviews, observation, or documentation. The main teachings of Aswaja in the field of Sufism or ethics and spirituality. The research results show that prominent figures in the field of Sufism include Imam Ghazali and Imam Junaid. The focus of Aswaja in the field of Sufism is the formation and emphasis on noble character. The core teachings of Ahlussunah wa al-jama'ah, which emphasize the unity of creed, jurisprudence, and Sufism, place humanity in a perfect position and rank in the eyes of Allah.

Keywords: *Aswaja Teachings, Creed, Jurisprudence, Sufism*

PENDAHULUAN

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., telah melalui perjalanan yang panjang. Pasca wafatnya Rasulullah Saw., bermunculan firqah-firqah (golongan-golongan) dalam umat Islam, yang satu dan lainnya sulit didamaikan apalagi dipersatukan. Nahdhatul Ulama (NU) yang berpaham Ahlussunah wal Jama'ah memiliki tanggung jawab besar dalam rangka melindungi umat Islam tetap berada dalam tuntunan ajaran Islam yang lurus.

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan salah satu tradisi teologis yang penting dalam konteks Islam, terutama yang berakar kuat pada budaya dan masyarakat di Indonesia. Paham ini tidak hanya bertumpu pada pemahaman religius yang murni, tetapi juga berinteraksi dengan nilai-nilai kultural lokal, menciptakan suatu corak ritual dan pendidikan yang khas. Penanaman nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan menjadi penting untuk membentuk karakter generasi muda yang moderat dan toleran, sejalan dengan visi kebangsaan yang menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang pluralistik.¹

Tradisi Aswaja dalam pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kedamaian dan kerukunan antar sesama, terlepas dari latar belakang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan Aswaja bertujuan untuk mendidik generasi muda agar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, termasuk pemahaman fungsi dan perjuangan umat

¹ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja Nu Dalam Konteks Pluralisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2016): 161, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>.

Muslim dalam masyarakat. Pendidikan yang berlandaskan pada Aswaja berfokus pada pengembangan moral, akhlak, dan sikap toleran terhadap sesama.² Sebagai contoh, di berbagai madrasah dan lembaga pendidikan keagamaan, kurikulum sering kali termasuk ajaran Aswaja sebagai strategi untuk melawan radikalisasi dan mempromosikan pola pikir moderat.

Peran penting pendidikan Aswaja juga terlihat dalam pengembangan karakter yang seimbang, melalui pendekatan yang melibatkan banyak aktor, termasuk pendidik, siswa, serta orang tua. Dengan demikian, implementasi pendidikan Aswaja tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas mereka.³

Lebih jauh, nilai-nilai dalam ajaran Aswaja diharapkan dapat diperkuat melalui berbagai bentuk pembelajaran yang konstruktif, yang mencakup metode pengajaran yang interaktif, serta keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dan damai. Dengan cara ini, pendidikan Aswaja tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan sikap serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting bagi generasi masa depan.⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pokok-pokok ajaran aswaja dalam bidang akidah, fikih dan dalam bidang tasawwuf sehingga pembaca dapat memahami ajaran-ajaran ahlussunnah waljamaah yang sebenarnya.

METODE

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mendalami fenomena sosial atau budaya dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti, dengan fokus pada pengertian dan interpretasi subjektif dari perspektif individu atau kelompok yang

² Gimani B Pangeran et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Kampung Sumber Makmur," *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 1 (2022): 41, <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i1.5245>.

³ Masriah Masriah et al., "Implementasi Model ATIK Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Dengan Kegiatan Bermain Engklek Di TK IT Al-Mufid," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8481–86, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3145>.

⁴ Ehwanudin Ehwanudin, Irhamudin Irhamudin, and Adi Wijaya, "Relevansi Konsep Pendidikan Aswaja Anahdliyah Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Islam," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 94–104, <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.420>.

terlibat.⁵ Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan biasanya bersifat naratif dan dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengeksplorasi konteks dan situasi kompleks yang sulit ditangkap oleh metode kuantitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif juga memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam proses pengumpulan data. Peneliti dapat mengadaptasi dan menyesuaikan pertanyaan serta metode pengumpulan data sesuai dengan responden dan konteks yang diteliti.⁶ Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan kontekstual, yang sering kali terlewat dalam metode yang lebih terstruktur. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menghadirkan suara dan pengalaman partisipan dalam cara yang lebih menonjol, menciptakan ruang untuk memahami realitas sosial yang beragam.

Berbagai metode analisis juga digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, seperti analisis tematik dan analisis konten. Analisis tematik, misalnya, berfungsi untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data yang terkumpul, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang informatif dari hasil analisis tersebut. Saat menggunakan metode ini, peneliti perlu menganggap data sebagai sumber yang memberikan wawasan tentang makna, konteks, dan pengalaman partisipan.⁷

Meskipun pendekatan deskriptif kualitatif menawarkan banyak keuntungan, peneliti tetap harus waspada terhadap potensi bias subjektif. Oleh karena itu, penting untuk menjaga transparansi dalam proses penelitian dan analisis data, serta melibatkan pemeriksaan silang dengan sumber lain untuk meningkatkan validitas hasil. Standar pelaporan yang jelas dan rinci juga disarankan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dinilai dan dipahami dengan lebih baik oleh pembaca dan praktisi lain.⁸

Dalam kesimpulan, metode deskriptif kualitatif memberikan pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami fenomena sosial, dengan kemampuan untuk menangkap

⁵ Mojtaba Vaismoradi, Hannele Turunen, and Terese Bondas, "Content Analysis and Thematic Analysis: Implications for Conducting a Qualitative Descriptive Study," *Nursing and Health Sciences* 15, no. 3 (2013): 398–405, <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>.

⁶ Megan Woods et al., "Advancing Qualitative Research Using Qualitative Data Analysis Software (QDAS)? Reviewing Potential Versus Practice in Published Studies Using ATLAS.Ti and NVivo, 1994–2013," *Social Science Computer Review* 34, no. 5 (2016): 597–617, <https://doi.org/10.1177/0894439315596311>.

⁷ Rudolf R Sinkovics and Eva A Alfoldi, "Progressive Focusing and Trustworthiness in Qualitative Research," *Management International Review* 52, no. 6 (2012): 817–45, <https://doi.org/10.1007/s11575-012-0140-5>.

⁸ Bridget C O'Brien et al., "Standards for Reporting Qualitative Research," *Academic Medicine* 89, no. 9 (2014): 1245–51, <https://doi.org/10.1097/acm.0000000000000388>.

kompleksitas dan nuansa yang sering kali hilang dalam pendekatan penelitian yang lebih kuantitatif. Dengan pengaplikasian yang tepat, metode ini dapat menghasilkan wawasan yang signifikan dan bermanfaat dalam studi tentang isu-isu sosial, budaya, dan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pokok-pokok ajaran Aswaja bidang Akidah (Asy'ari dan Maturidi)

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai paham teologis dalam Islam menekankan prinsip akidah yang moderat dan inklusif, dan ditandai oleh dua aliran utama, yaitu Asy'ari dan Maturidi. Baik Asy'ari maupun Maturidi berkontribusi dalam membentuk pemahaman akidah yang kokoh dalam masyarakat Muslim, di mana keduanya saling melengkapi meskipun memiliki nuansa pendekatan yang berbeda.

1. Teologi Asy'ari

Aliran ini, yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, memfokuskan pada penegasan bahwa wahyu dari Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama pengetahuan tentang Allah dan akidah. Dalam pandangan Asy'ari, akal manusia memiliki batasan dan tidak dapat sepenuhnya memahami hakikat Allah. Oleh karena itu, ajaran ini menegaskan pentingnya menerima sifat-sifat Allah sebagaimana tertuang dalam wahyu tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk atau menggunakan cara pemahaman yang dapat menimbulkan kesesatan, seperti antropomorfisme. Konsep ini mencerminkan upaya untuk menjaga kemurnian iman dengan mempertahankan kepercayaan pada sifat-sifat Allah yang otentik dan tidak terdistorsi oleh logika manusia.⁹

2. Teologi Maturidi

Berbeda dengan Asy'ari, Maturidi, yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi, mengangkat peranan akal dalam memahami keimanan. Dalam pendekatannya, Maturidi menekankan bahwa akal memiliki fungsi penting sebagai pelengkap wahyu dalam menemukan kebenaran. Ia berargumen bahwa seseorang dapat mencapai keyakinan yang lebih dalam dengan memahami iman secara rasional. Maturidi berusaha mengharmoniskan antara wahyu dan akal, dengan mengakui bahwa realitas iman mengharuskan adanya pengertian yang mendalam terhadap argumen dan alasan yang mendasari ajaran agama. Ini memberikan dampak positif terhadap individu dalam

⁹ Ahmad C Rofiq, "Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama," *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>.

perjalanan spiritual mereka, membuatnya lebih relevan dan berdaya saing dalam konteks budaya yang terus berkembang.¹⁰

3. **Persatuan dalam Ajaran**

Meskipun menunjukkan perbedaan metodologis, baik Asy'ari maupun Maturidi memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kemurnian iman dan membangun karakter moral yang tinggi di kalangan umat Islam. Ajaran Aswaja dalam konteks pendidikan di Indonesia menjadi sarana untuk **meningkatkan** pemahaman keagamaan yang moderat, menekankan nilai-nilai toleransi serta kerukunan sosial di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, integrasi ajaran-ajaran ini dalam pendidikan formal perlu ditonjolkan sehingga generasi mendatang mampu menghadapi tantangan moral dan sosial dengan lebih baik.¹¹

4. **Pendidikan Berbasis Akidah**

Pendekatan pendidikan yang dibangun di atas akidah Aswaja sangatlah penting, khususnya bagi generasi muda. Lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum harus memasukkan nilai-nilai Asy'ari dan Maturidi ke dalam kurikulum mereka. Siswa tidak hanya dibekali pengetahuan teoritis, tetapi juga diajarkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran yang adaptif dan inovatif termasuk penggunaan pengajaran kooperatif dan media interaktif, tujuan pendidikan akidah bisa terlaksana dengan baik. Ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan responsif terhadap situasi yang dihadapi dalam masyarakat.¹²

5. **Implementasi Ajaran dalam Kehidupan Sehari-hari**

Ajaran Aswaja yang dianut tidak hanya berdampak pada pemahaman religius tetapi juga terhadap perilaku sehari-hari umat. Nilai-nilai akidah yang ditanamkan, seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan, harus tercermin dalam setiap tindakan individu. Hal ini mempromosikan rasa saling menghargai dan persaudaraan di antara umat beragama, yang esensial dalam menjaga keharmonian dan membuat masyarakat

¹⁰ Nur A Istifarin et al., "Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari Dan Maturidi," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 102–27, <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.102-127>.

¹¹ Shodiq Shodiq, "Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an Di SMA Al-Ma'ruf Kudus," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2015): 183–98, <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.523>.

¹² Kholid Thohiri, "A Paradigm Shift of 'Aswaja an-Nahdliyyah,'" *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2019): 305–26, <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.305-326>.

lebih beradab. Dalam konteks yang lebih luas, pengamalannya menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat dan inklusif.¹³

B. Pokok-pokok ajaran Aswaja bidang Fiqih (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menguasai berbagai aspek ajaran Islam, termasuk fiqih, yang merupakan salah satu pilar utama dalam praktek beragama. Keempat madzhab fiqih yang dikenal dalam tradisi Aswaja - Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali - menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam pengambilan keputusan hukum. Dalam kajian ini, akan dibahas pokok-pokok ajaran fiqih dari masing-masing madzhab yang berperan penting dalam pengembangan hukum Islam.

1. Madzhab Hanafi

Didirikan oleh Imam Abu Hanifah, madzhab Hanafi dikenal dengan pendekatan yang rasional dan fleksibel. Mengutamakan ijtihad dan akal, madzhab ini mengizinkan penggunaan analogi (qiyas) dan opini pribadi (ra'y) dalam menentukan hukum. Dalam berbagai situasi, madzhab Hanafi mendorong untuk mempertimbangkan konteks masyarakat, yang membantu dalam mengakomodasi praktik yang relevan dengan kebutuhan umat. Hal ini terlihat dalam praktik wakaf, dimana madzhab ini mengakui sifat fleksibilitas dalam pengelolaan aset wakaf, seperti yang diungkapkan dalam penelitian pemikiran hukum.¹⁴

2. Madzhab Maliki

Didirikan oleh Imam Malik bin Anas, madzhab Maliki menekankan pentingnya praktik masyarakat Madinah sebagai sumber hukum. Imam Malik percaya bahwa tradisi masyarakat dapat digunakan sebagai referensi yang valid dalam pengambilan keputusan hukum. Praktik ini mendasari setiap fatwa yang dikeluarkan oleh para ulama madzhab Maliki, yang cenderung konservatif namun responsif terhadap perubahan sosial. Penggunaan kaidah adat yang arif dan sesuai

¹³ Rusli Rusli and Fachri Muhtadi, "Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX," *Tarikhuna Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74–83, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.

¹⁴ Nur M Solichin, "Temporary Waqf as a Study of Fiqh Muamalah (Juridical Thoughts and Possibility of Its Implementation)," *Az Zarqa Jurnal Hukum Bisnis Islam* 14, no. 2 (2022): 243, <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v14i2.2704>.

konteks lokal sangat diapresiasi dalam madzhab ini, membentuk pandangan hukum yang memperhatikan keseimbangan antara teks dan konteks.¹⁵

3. Madzhab Syafi'i

Dikenal karena sistematika dan ketegasannya, madzhab Syafi'i yang didirikan oleh Imam al-Syafi'i menempatkan wahyu sebagai sumber utama hukum. Penggunaan Al-Qur'an dan Hadis yang kuat menjadi ciri khas madzhab ini. Pemahaman ini diterapkan secara ketat namun tetap adaptif. Ciri khas ini juga mencakup perdebatan di dalam dan antara madzhab berkenaan dengan masalah-masalah seperti mahar, khulu', dan akad nikah, dalam konteks rumah tangga. Sejalan dengan itu, madzhab Syafi'i banyak diadopsi dalam berbagai undang-undang dan regulasi di negara-negara Muslim, termasuk di Indonesia.

4. Madzhab Hambali

Didirikan oleh Imam Ahmad bin Hambal, madzhab ini dikenal dengan ketegasan dalam penerapan hukum-hukum Islam. Menekankan pada teks dan menghindari penafsiran yang luas, madzhali cenderung mengambil pandangan konservatif terkait berbagai masalah fiqih. Meskipun lebih banyak dianut oleh kalangan tertentu di Arab Saudi, ajaran Hambali memiliki dampak signifikan dalam membuat keputusan hukum yang berbasis tiada kompromi. Dalam hal ini, pemahaman tentang konsep fikih seperti khulu', perceraian, dan pewarisan diatur dengan ketat.

5. Persatuan dalam Keragaman

Keberadaan empat madzhab ini memberikan warna dan keragaman dalam praktik fiqih di dunia Muslim. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan aplikasi hukum, semua madzhab bertujuan untuk merespon konteks sosial dan kebutuhan umat. Pendidikan fiqih yang menekankan pengenalan terhadap keempat madzhab harus dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam untuk membekali siswa dengan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika hukum Islam dan mendorong sikap saling menghormati antar madzhab.¹⁶

6. Implementasi dalam Kehidupan Masyarakat

¹⁵ Moh Abdullah, Mohammad Salik, and Muchlis Muchlis, "Pendidikan Enterpreunersip Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan,," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2024): 264–77, <https://doi.org/10.36420/ju.v9i2.7199>.

¹⁶ M K H Asy'ari, "Kompilasi Hukum Islam Sebagai Fiqh Lintas Madzhab Di Indonesia," *Al-Ihkam Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 7, no. 2 (2014): 234–46, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2.326>.

Pemanfaatan ajaran fiqh yang terkandung dalam madzhab-madzhab ini bersifat fundamental dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya, dalam praktik jual beli, pernikahan, dan penyelesaian sengketa, ajaran dari keempat madzhab ini memberikan panduan yang jelas dan aplikatif. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam masyarakat tahan terhadap pengaruh perubahan sosial dan budaya, menjadikan hukum Islam relevan dalam berbagai konteks, termasuk di Indonesia (Fakhruddin, 2020; Ihya', 2019).¹⁷

Dengan demikian, ajaran fiqh Aswaja yang diintegrasikan dari empat madzhab besar ini tidak hanya membentuk pemahaman hukum yang mendalam tetapi juga mengajak umat untuk lebih menghargai keberagaman. Praktek fiqh yang moderat dan inklusif ini diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial dan integritas umat di tengah masyarakat yang majemuk.

C. Pokok-pokok Aswaja bidang Tasawwuf (Imam Ghazali, al-Baghdady)

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menghargai tasawwuf sebagai salah satu aspek penting dalam praktik spiritual Islam. Dalam bidang ini, dua tokoh yang sangat berpengaruh adalah Imam Ghazali dan al-Baghdadi. Keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tasawwuf, yang berfungsi sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut adalah pokok-pokok ajaran tasawwuf yang diusung oleh kedua tokoh ini.

1. Imam Ghazali

Sebagai seorang teolog, filsuf, dan sufi, Imam Ghazali dikenal melalui karya-karyanya yang monumental seperti "Ihya Ulum al-Din". Dalam kitab ini, Ghazali menggabungkan aspek fiqh, akidah, dan tasawwuf dalam suatu sistematika yang harmonis. Ia menekankan pentingnya *purification of the heart (tazkiyyah al-nafs)* dan memahami hakikat kehidupan spiritual sebagai langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ghazali mengemukakan ide bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dikendalikan oleh akhlak yang baik, serta menitikberatkan aspek pengendalian diri yang terlihat dalam perilaku sehari-hari (.¹⁸ Ghazali juga

¹⁷ Fakhruddin Fakhruddin, "Pengaruh Mazhab Dalam Regulasi Wakaf Di Indonesia," *Jurisdictie Jurnal Hukum Dan Syariah* 10, no. 2 (2020): 253, <https://doi.org/10.18860/j.v10i2.8225>.

¹⁸ Ahmad Bukhori and Amatul Jadidah, "Ideologi Dan Aqidah Aswaja an Nahdliyah," *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (2023): 18–32, <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>.

menekankan pada pentingnya pengalaman batin sebagai alat untuk memahami Tuhan dan berinteraksi dengan-Nya.

2. Al-Baghdadi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi; ia merupakan salah satu tokoh fundamental dalam pengembangan tasawwuf. Al-Baghdadi menekankan pentingnya pengalaman langsung (mukasyafah) dalam memahami realitas hakikati dan menemukan makna kehidupan. Dalam ajaran-ajarannya, ia membahas prinsip-prinsip seperti fana' (kebangkitan jiwa dari ikatan materi) dan baqa' (kekekalan bersama Allah). Tasawwuf menurut al-Baghdadi melibatkan pengorbanan diri dan penyerahan total kepada kehendak Allah, dengan tujuan mencapai kesatuan spiritual dengan-Nya. Ini menunjukkan bahwa tasawwuf adalah perjalanan transformasi spiritual yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Sang Pencipta.¹⁹

3. Persatuan Dalam Kegiatan Tasawwuf

Kedua tokoh ini, Ghazali dan al-Baghdadi, berbagi pandangan bahwa pengembangan spiritual harus diimbangi dengan pengetahuan dan praktik agama yang sahih. Ghazali mengemukakan bahwa ilmu fiqh dan akidah tidak dapat dipisahkan dari tasawwuf, sementara al-Baghdadi menekankan bahwa tasawwuf yang tulus akan mampu memberikan pencerahan pada pembelajaran hukum. Pendekatan ini mengedepankan integrasi antara aspek eksternal (hukum) dan internal (spiritual), menciptakan keseimbangan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai seorang Muslim yang ideal.

4. Pengamalan Tasawwuf dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep tasawwuf yang diajarkan oleh Ghazali dan al-Baghdadi harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Salah satu bentuk pengamalannya adalah dengan melakukan dzikir, introspeksi, dan pengendalian diri, yang mengarah kepada peningkatan akhlak dan budi pekerti. Melalui pengamalan tasawwuf, individu diharapkan dapat menemukan kedamaian batin, dan lebih mampu menghadapi problematika kehidupan dengan lebih tenang.²⁰ Pendidikan tasawwuf dalam konteks Aswaja seharusnya mendapatkan perhatian yang cukup

¹⁹ Bukhori and Jadidah.

²⁰ Bukhori and Jadidah.

agar generasi muda dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam keseharian mereka.

5. Relevansi Tasawwuf di Zaman Kontemporer

Dalam konteks modern saat ini, ajaran tasawwuf masih relevan untuk membantu individu menghadapi berbagai tantangan dan stres yang dihadapi dalam kehidupan. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh tasawwuf dapat menjadikan individu lebih tinggi akhlaknya, mampu bersikap toleran, dan peka terhadap lingkungan sosial. Hadirnya pendekatan Aswaja dalam tasawwuf diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih.

Dengan menekankan nilai-nilai tasawwuf yang dikembangkan oleh Imam Ghazali dan al-Baghdadi, diharapkan umat Islam dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara iman, amalan, dan akhlak. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk karakter positif dalam masyarakat, yang merupakan wujud nyata dari ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.

KESIMPULAN

Pokok-pokok ajaran Ahlussunnah wa al-jama'ah, yaitu kesatuan antara aqidah, fiqh dan tasawuf akan menempatkan manusia pada kedudukan dan derajat yang sempurna di mata Allah. Aspek syariah ini dikenal dengan amalan lahiriyah yang lebih banyak berkaitan dengan soal akal, sedangkan yang lebih sempurna berkaitan dengan hal batiniah dengan menggabungkan dua aspek tersebut yang kemudian pada akhirnya akan mencapai cita-cita Islam yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh, Mohammad Salik, and Muchlis Muchlis. "Pendidikan Enterpreunersip Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2024): 264–77. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i2.7199>.
- Asy'ari, M K H. "Kompilasi Hukum Islam Sebagai Fiqh Lintas Madzhab Di Indonesia." *Al-Ihkam Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 7, no. 2 (2014): 234–46. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v7i2.326>.
- Bukhori, Ahmad, and Amatul Jadidah. "Ideologi Dan Aqidah Aswaja an Nahdliyah." *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (2023): 18–32. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>.
- Ehwanudin, Ehwanudin, Irhamudin Irhamudin, and Adi Wijaya. "Relevansi Konsep Pendidikan Aswaja Anahdliyah Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Islam." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 94–104. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.420>.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Aswaja Nu Dalam Konteks Pluralisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2016): 161. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>.
- Fakhruddin, Fakhruddin. "Pengaruh Mazhab Dalam Regulasi Wakaf Di Indonesia." *Jurisdictie Jurnal Hukum Dan Syariah* 10, no. 2 (2020): 253. <https://doi.org/10.18860/j.v10i2.8225>.
- Istifarin, Nur A, Zavira O Nurnajib, Mukhammad Alfani, and Siti Vidityas. "Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari Dan Maturidi." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 102–27. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.102-127>.
- Masriah, Masriah, Anisa Nuraini, Singgih Sugiarti, Siti Soleha, and Sri Watini. "Implementasi Model ATIK Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Dengan Kegiatan Bermain Engklek Di TK IT Al-Mufid." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8481–86. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3145>.
- O'Brien, Bridget C, Ilene Harris, Thomas J Beckman, Darcy A Reed, and David A Cook. "Standards for Reporting Qualitative Research." *Academic Medicine* 89, no. 9 (2014): 1245–51. <https://doi.org/10.1097/acm.0000000000000388>.
- Pangeran, Gimam B, Subiantoro Subiantoro, Nur Rohman, and Rendi Sutekno. "Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Kampung Sumber Makmur." *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 1 (2022): 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i1.5245>.
- Rofiq, Ahmad C. "Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama." *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>.
- Rusli, Rusli, and Fachri Muhtadi. "Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX." *Tarikhuna Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74–83. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.
- Shodiq, Shodiq. "Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an Di SMA Al-Ma'ruf Kudus." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2015): 183–98. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.523>.
- Sinkovics, Rudolf R, and Eva A Alfoldi. "Progressive Focusing and Trustworthiness in

Qualitative Research." *Management International Review* 52, no. 6 (2012): 817-45. <https://doi.org/10.1007/s11575-012-0140-5>.

Solichin, Nur M. "Temporary Waqf as a Study of Fiqh Muamalah (Juridical Thoughts and Possibility of Its Implementation)." *Az Zarqa Jurnal Hukum Bisnis Islam* 14, no. 2 (2022): 243. <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v14i2.2704>.

Thohiri, Kholid. "A Paradigm Shift of 'Aswaja an-Nahdliyyah.'" *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2019): 305-26. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.305-326>.

Vaismoradi, Mojtaba, Hannele Turunen, and Terese Bondas. "Content Analysis and Thematic Analysis: Implications for Conducting a Qualitative Descriptive Study." *Nursing and Health Sciences* 15, no. 3 (2013): 398-405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>.

Woods, Megan, Trena M Paulus, David P Atkins, and Rob Macklin. "Advancing Qualitative Research Using Qualitative Data Analysis Software (QDAS)? Reviewing Potential Versus Practice in Published Studies Using ATLAS.Ti and NVivo, 1994-2013." *Social Science Computer Review* 34, no. 5 (2016): 597-617. <https://doi.org/10.1177/0894439315596311>.